

Studi Gaya Desain Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Ronggowarsito dan Kapel Susteran OSF di Gedangan Semarang

Leonardo Setiabudi

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: xing2lee.star@yahoo.com

Abstrak—Gereja Katolik Santo Yusuf dan Susteran OSF Gedangan merupakan bangunan bersejarah di Semarang dan merupakan bangunan pertama yang menjadi saksi kunci perjalanan orang katolik dan karya para susteran OSF saat itu. Pengambilan dua obyek ini karena kedua obyek ini mempunyai kesinambungan cerita sejarah yang erat selain itu kedua bangunan ini merupakan objek yang sangat megah saat itu dan penerapannya menggunakan gaya desain yang berkembang di Eropa pada zamannya. Penelitian ini ingin mengetahui unsur gaya desain dan bagaimana penerapan gaya desain pada elemen interior pada Gereja Katolik Santo Yusuf (GKSY) dan Susteran OSF di Gedangan Semarang dengan metode penelitian deskriptif. Pokok bahasan penelitian difokuskan kepada aspek bentuk dengan ruang lingkup penelitian yakni, tipologi bangunan, organisasi ruang, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang dan elemen dekoratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada interior bangunan GKSY ini mendapat pengaruh gaya *Early Christian, Colonial, Renaissance, Gothic* dan *Neogothic*. Sedangkan untuk Susteran OSF mendapatkan pengaruh gaya desain *Romanesque, Byzantium, Colonial, Renaissance, Gothic, dan Neogothic*.

Kata Kunci—Gaya Desain, Interior, Gereja Katolik, OSF, Gedangan.

Abstrac— St. Joseph Catholic Church and Gedangan OSF Convent is a historic building in Semarang and is the first building to be a key witness to the journey and the work of the Catholic convent at the OSF. Intake of these two objects because the both, have a strong historical narrative continuity besides both buildings is a very magnificent object at that time and its implementation using a design style that developed in Europe. This study investigates the design elements of the style and how the application of force on the element interior design at St. Joseph Catholic Church (GKSY) and Gedangan OSF Convent in Semarang with descriptive research methods. The subject of the research focused on the aspect of the form to the scope of the research, building typology, organization of space, interior space-forming elements, transition elements, elements of space filler and decorative elements. The results showed that the interior of the GKSY building was influenced by design style of Early Christian, Colonial, Renaissance, *Gothic* and *Neogothic*. For the OSF Convent building have been influenced by design style of Romanesque, Byzantine, Colonial, Renaissance, Baroque and *Gothic, and Neogothic*.

Keyword— Design style, Interior, Catholic Church, OSF, Gedangan.

I. PENDAHULUAN

BERDASARKAN buku kenangan GKSJ, pada tahun 1808, Gubernur Jendral Deandels yang saat itu menjadi penguasa di Hindia Belanda (Indonesia) mengangkat dua orang imam praja dari Belanda untuk melayani umat Katolik bangsa Eropa di Indonesia. Salah seorang di antaranya, Pastur L Prinsen Pr, ditempatkan di Semarang. Ketika itu, umat Katolik belum memiliki tempat ibadah sendiri dan masih menumpang melakukan ibadah di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Immanuel atau Gereja Blenduk di dekat Taman Srigunting, kawasan (Kota Lama). Baru pada tahun 1815, dibangun sebuah Gereja Katolik, yakni Paroki Santo Yusuf Semarang (Gereja Gedangan). Wilayah paroki meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat [21].

Perjalanan Gereja Katolik sempat mengalami hambatan. Selama 1845-1847 semua pastor Belanda di Indonesia diusir, termasuk Uskup Groff, oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Rochussen. Berkas perundingan dengan takhta suci (Vatikan) pada 1848, campur tangan Pemerintah Belanda diperlunak dan Gereja Katolik di Indonesia bisa terus berkembang. Setelah melalui perjuangan panjang, pada 1875 Pastor J Lijnen Pr mendirikan gedung Gereja Santo Yusuf Gedangan yang indah dan anggun hingga saat ini. Dari gereja inilah para imam Yesuit mencari jalan untuk mendobrak dinding pemisah yang mengotakkan antara masyarakat Eropa dan pribumi [21].

Gedangan juga adalah saksi pertama Suster-suster OSF di Indonesia. Gedangan menjadi pusat kegiatan kerohanian dan kegiatan karya para suster OSF sebelum memulai karya-karya baru mereka di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Gedangan menjadi “biara induk” karena dari biara induk inilah dilahirkan kegiatan karya para suster OSF di Indonesia. Pada tanggal 5 Febuari 1870 sebelas suster mendarat di Semarang atas permintaan Mgr. Lijnen yang bertugas sebagai para Pastor Paroki Gedangan untuk mengurus anak-anak yatim piatu [21].

Gereja Katolik Santo Yusuf dan Susteran Ronggowarsito yang berada di kawasan Gedangan Semarang merupakan Gereja Katolik dan Susteran pertama yang ada di Semarang. Kedua bangunan ini dibangun oleh arsitek Belanda yang bernama Ivan Bakel. Kedua bangunan ini memiliki khas karena menerapkan gaya desain yang ada di Eropa saat itu, sehingga kedua bangunan ini menjadi bangunan yang khas di

daerah tersebut. Penelitian ini diambil karena peneliti ingin mengetahui ciri khas gaya desain yang diterapkan pada kedua bangunan ini yang membuat bangunan ini menarik.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif berupa studi kasus ini, dibantu dengan studi literatur. Data yang dikumpulkan berupa literatur tinjauan tentang gereja, pengertian gaya desain, tinjauan tentang transformasi dan tinjauan tentang gaya desain selain itu untuk menemukan data fisik bangunan dan perkembangannya, menggunakan observasi lapangan dan wawancara. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang penerapan gaya desain pada interior GKSJ dan Kapel Susteran OSF, meliputi tata letak bangunan, orientasi bangunan, bentuk bangunan, elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), elemen transisi (pintu dan jendela), elemen pengisi ruang (perabot), serta elemen dekoratif. Tujuan dari penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki [13]. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi literatur dan observasi lapangan. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data fisik dan non fisik mengenai GKSJ dan Kapel Susteran OSF di Gedangan Semarang. Studi literatur dilakukan dengan cara membaca dan mencatat informasi yang memuat teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, sehingga diperoleh data-data yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian, yakni sumber pustaka mengenai gaya desain, gaya *Colonial* Belanda, agama Katolik, dan gereja Katolik. Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada interior gereja, terutama ruang ibadah yang bersifat publik. Elemen interior yang diteliti meliputi arah hadap bangunan, layout dan tampak bangunan, elemen pembentuk ruang, elemen transisi, elemen pengisi ruang dan elemen dekoratif. Untuk menguatkan dan meningkatkan ketepatan pengamatan maka digunakan kamera untuk mendokumentasikan data fisik bangunan.

III. KAJIAN TEORITIS TENTANG GAYA DESAIN

Gaya berasal dari bahasa Latin stilus yang berarti peralatan menulis, sebagai ekspresi langsung karakter individual. Gaya bersifat sadar diri, bukan tak sadar. Gaya adalah bentuk-bentuk konstan dan terkadang berbagai elemen, kualitas dan ekspresi konstan-dalam seni. Gaya *Early Christian* adalah gaya romawi yang juga berfungsi sebagai tempat pertemuan yang mempunyai konsep Rumah Allah, sehingga suasana yang diciptakan harus sakral dan berwibawa (3). Gaya *Early Christian* memiliki ciri-ciri yakni (1) kolom-kolom berjarak lebar, (2) *entablature* (pelenggung), (3) denah segi empat, (4) atap berbentuk pelana, (5) simetris, (6) kerangka atap dari kayu, (7) terdiri dari *nave*, *aisle*, *apse*, *atrium*, *portic*, (8) *celestory windows*, (9) *pointed arch*, (10) *stained glass*, (11) kolom Korintian [17].

Gaya Bizantium bertumbuh dari berbagai dasar dan akar kebudayaan. Gaya Bizantium memiliki ciri-ciri yakni (1) memusat, (2) berdenah poligonal atau segi empat, (3) kubah, (4) *stained glass* (3). Gaya Romanesque (Abad IX), Yang

menonjol pada bangunan dengan gaya ini adalah dinding tebal, kokoh, terkesan kuat, massif, struktur lengkung kubah atau setengah kubah, dan denah segi empat. Ciri lainnya yakni (1) denah khas berbentuk T, (2) simetris, (3) kolom penyangga, cunduk dan salib kecil, (4) langit-langit berlingkung, (5) silang Yunani atau silang Latin, (6) menara tinggi, (7) orientasi ke timur. Serta mempunyai elemen dekoratif berupa (1) *bastion*, (2) *battlement*, (3) lengkung kecil [12, 20].

Gaya *Gothic* bentukan meruncing pada hampir semua bagian bangunan, terutama bagian atas seperti puncak kolom dengan penuh hiasan sehingga mengacu semata-mata kepada keindahan dan kemegahan [17]. disebut arsitektur vertikalisme, yang memiliki arti mengarah total pada Yang Maha Tinggi [14]. Ciri menonjol lainnya yakni (1) *flying buttress*, (2) *rib vault*, (3) *stained glass*. Gaya *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti kelahiran kembali/pencerahan [17]. Kebalikan dari *Gothic*, elemen-elemen bangunan dan dekorasi cenderung berderet melebar.

Gaya *Baroque* merupakan suatu periode seni serta seni yang mendominasinya. Gaya *Baroque* menggunakan gerak yang lebih-lebihkan juga detail yang jelas dan mudah ditafsirkan untuk menghasilkan drama, ketegangan, semangat yang hidup dan keagungan dalam seni patung, lukisan, sastra dan musik.

Gaya *Baroque* merupakan bagian akhir dari gaya *Renaissance* di Perancis. Gaya *Baroque* ini merupakan gaya yang menolak pemakaian aturan-aturan gaya klasik. Gaya desain pada interior gereja *Baroque* lebih mencerminkan penggunaan lukisan dan ukiran yang dinamis di elemen pembentuk ruangnya. Tema dasarnya adalah bangunan yang memusat pada mahkota kubah yang digabung dengan bangunan memanjang. Pada gaya *Baroque*, menyatukan tiang-tiang menjadi satu kesatuan yang besar dan menjadi bagian dari keseluruhan bangunan. Ciri-ciri gaya *Baroque* yakni (1) *centralization*, (2) bentuk dinamis dan bentuk melingkar, (3) *clear path and places* (memiliki jalur yang jelas), (4) penggunaan teknik pencahayaan yang dramatik, (5) penggunaan ornamen dengan konsep "*imitation of nature*", (6) Memiliki hirarki yang jelas [3].

Gaya *Neogothic* muncul karena ketidaksabaran dengan adanya suatu aspek praktik yang lemah pada masa *Greek Revivalism*. Kecenderungan masyarakat menginginkan suatu gaya romantisme yang fleksibel dan lebih beragam menyebabkan lahirnya kembali gaya *Gothic* atau biasa disebut dengan *Gothic Revival* atau *Neogothic* [14]. Gaya *Gothic* pada abad ke 19 memiliki dua fase. Yang pertama adalah pada tahun 1830-50 dan yang kedua dimulai tahun 1870. Gaya *Gothic* yang tumbuh ini dikenal dengan sebutan *Neogothic*. Para arsitek terkemuka menyebutkan gaya ini dengan *High Gothic* yang kemudian dibagi menjadi dua, yaitu *Early Christian Gothic* dan *Late Victorian Gothic*. Dua hal yang dibahas dalam periode awal ialah "*correctness*" atau ketepatan dan "*structural honesty*" kemurnian struktural. *Early Christian Gothic* melakukan pendekatan seperti yang telah ditunjukkan oleh Pugins dalam mendesain ulang Scarisbrick Hall. Sedangkan *Late Victorian Gothic* menekankan karakter dekorasi pada sebuah *prototype* yang memusatkan pada aspek warna dan simbolik. Periode ini banyak dipengaruhi oleh John Ruskin yang mengekspresikan penghargaannya terhadap kaleidoskop Venice [7].

Meskipun banyak detail *Gothic* yang tidak dibuang dari gaya *Gothic* lama namun secara praktiknya gaya *Neogothic* mengadopsi lebih banyak bentuk yang lebih sederhana untuk menggantikan penggambaran detail yang terlalu berlebihan pada *Gothic* awal. Penggunaan warna serta material keramik atau marmer yang berwarna-warni, selain itu juga menggunakan bata dan juga bahan kayu pada bangunan yang dibuat (1). Karakteristik gaya *Neogothic* yakni (1) Gaya *Neogothic* merupakan pengurangan dari gaya *Gothic* yang mengalami penyederhanaan karena tumbuh pada saat modernisasi, (2) Pada gaya *Neogothic* ornamen pada dinding yang rumit digantikan dengan permainan *molding* yang lebih sederhana, (3) Penghilangan *flying butters*, (4) Perbandingan 1:3 untuk lebar dan tinggi bangunan, permainan cahaya yang dihasilkan oleh *stained glass*, (5) Material lantai yang digunakan ialah ubin atau marmer dengan warna dan pola geometris [7].

IV. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Arah Hadap, Bentuk Bangunan dan Bentuk Layout GKSJ

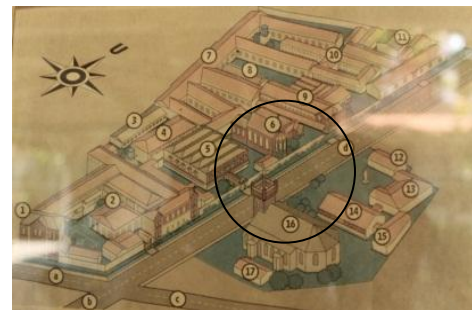
Penerapan gaya desain pada arah orientasi bangunan GKSJ adalah gaya *Colonial* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa (Indis) [16] dan gaya *Romanesque* [3]. Penerapan gaya *Colonial* terlihat dari peletakan arah bangunan yang menghadap ke arah barat, diadaptasi dari gaya *Colonial* Belanda yang sangat memperhatikan sistem penghawaan dan pencahayaan dalam suatu bangunan karena menyesuaikan iklim di Indonesia [9, 20]. Jendela ditempatkan mengelilingi bangunan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami ini merupakan penyesuaian iklim yang ada di Indonesia (Jawa) yaitu tropis lembab. Sekaligus mendapatkan angin sebanyak-banyaknya dari utara (angin laut siang hari) dan selatan (angin laut malam hari) [17]. Selain itu juga penerapan empat pintu masuk yang merupakan penerapan dari arsitektur Jawa yaitu memperhitungkan empat arah kiblat dengan pintu utama menghadap ke arah barat [16]. Penerapan gaya desain *Colonial* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa (Indis), terlihat juga pada tata letak bangunan GKSJ dimana bangunan GKSJ diletakkan diatas tanah yang luas agar terlihat megah dan monumental dan agar orang dapat melihat bentuk bangunan secara keseluruhan. Lahan yang kosong antara bangunan dan taman difungsikan secara maksimal untuk parkir jemaat. Taman yang berada di sekeliling gereja memberikan keteduhan di pagi hari dan kesejukan serta kesan bangunan yang menyatu dengan alam [17].

Penerapan gaya desain pada *layout* GKSJ lebih menunjukkan kesamaan dengan bentukan *layout* gaya *Early Christian* dimana bentukan denah yang mengesankan dan bermatabat dengan perspektif denah memanjang dan pengurangan kolom sebanyak 12 buah pada aislenya, *layout* bangunan tersebut terdiri dari pintu gerbang (pintu masuk utama), *nave* (panti umat), *aisle* (gang atau lorong) yang mengapit *nave* (panti umat) dan *apse* (panti imam) yang berbentuk sudut banyak atau setengah lingkaran. Serta bentuk denah menjadi seperti salib (menyerupai huruf "T") dengan adanya *transepts* di sisi kanan dan kiri *apse* (panti imam) [3].

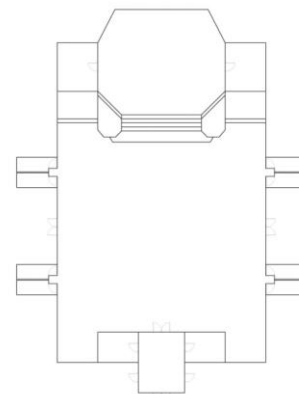
Bentuk bangunan GKSJ dibangun dengan denah mirip salib Yunani di gereja kuno Basilika pada masa *Early*

Christian yang berbentuk persegi panjang, membentang dari pintu masuk sampai ke altar dan memusat di area jemaat di bagian tengah [17]. Pada GKSJ ini terdapat pengurangan kolom sebanyak 12 buah pada area *nave* dan *aisle*. Bangunan terdiri dari pintu masuk utama, *nave* (panti umat), *aisle* (lorong), *apse* (panti imam) dan *transepts* (3). Pengurangan dimensi dimana tidak adanya penggunaan ruang *atrium* dan *narthex* yang umumnya ada pada gereja Basilika, serta pengurangan dimensi dimana *aisle* lebih kecil daripada umumnya [5].

Tampak depan bangunan GKSJ terlihat simetris dan kokoh, menunjukkan pengaruh gaya desain *Early Christian* dimana terdapat penggunaan menara atau *tower* yang menyatu pada badan bangunan [3]. Selain itu bentuk bangunan GKSJ ini mendapatkan pengaruh gaya desain *Neogothic*, dimana



(a)



(b).



(c).

Gambar. 1. (a) Arah Orientasi Bangunan, (b) Layout, (c) Tampak bangunan

pada bangunan GKSJ ini mendapatkan pengurang transformasi dimensi dan juga penggunaan ukuran skala 1:3 dari gereja *Gothic* asli. Bangunan GKSJ ini berukuran lebih sederhana, pendek dan serta tidak adanya penggunaan *flying butters* yang umumnya digunakan sebagai struktur penopang pada gereja *Gothic*, pengurangan dimensi ini sesuai dengan penyesuaian iklim di Indonesia yang lembab dan tropis yang berbeda dengan iklim di Barat yang mempunyai empat macam musim. Penerapan gaya *Neogothic* pada GKSJ terlihat juga dari penggunaan jendela berjajar (*celestory windows*), bentuk *pediment* pada pintu masuk, serta penyerdehanaan *rose window* yang umumnya digunakan pada gereja *Gothic* umumnya menjadi tulisan IHS (*Iesus Hominum Soter*) atau yang berarti Yesus Juru Selamat Manusia pada badan bangunan GKSJ [7].

B. Analisis Elemen Pembentuk Ruang GKSJ (Lantai, Dinding, Plafon)

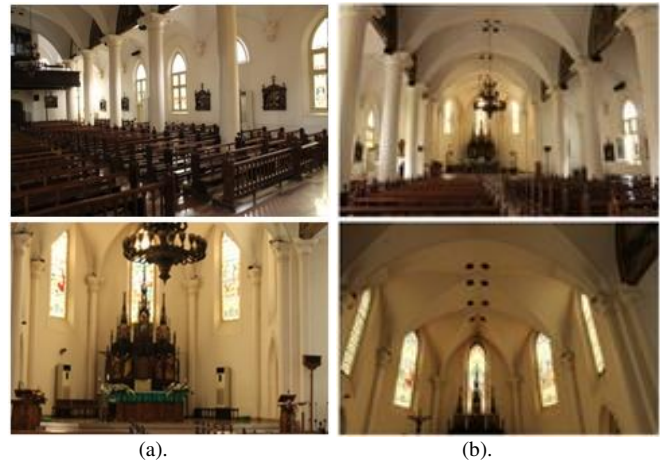
Lantai merupakan bidang interior yang mempunyai dasar yang rata. Lantai menjadi batas antar ruang dengan pemakaian material yang sama atau berbeda pada tiap ruang. Lantai pada area panti umat menggunakan material granite tile dengan kombinasi warna merah bata, krem dan hitam dengan tekstur *glossy*. Sedangkan lantai pada area panti imam menggunakan material granite tile dengan krem dengan tekstur *glossy*. Penggunaan material dan tekstur lantai ini merupakan ciri khas gaya *Neogothic* dimana pada gaya ini penggunaan material lebih beragam, penggunaan warna lebih atraktif dan pola lantai lebih sederhana dibandingkan dengan gaya *Gothic* asli dimana penggunaan lantai menggunakan bahan dan warna yang lebih beragam serta penggunaan ornamen yang lebih sederhana [3].

Dinding adalah struktur padat yang melindungi suatu area, membatasi suatu ruang dan menyokong struktur lainnya. Dinding pada area umat GKSJ ini mengalami transformasi dimensi dimana *aisle* samping yang memisahkan *nave* berukuran lebih kecil daripada gereja gaya *Gothic* umumnya, dan *nave* pada GKSJ berbentuk lebih simple daripada gereja gaya *Gothic* [5]. Pada bagian atas terdapat lukisan *Triforium*, diantara pilar pada bagian *aisle* atau yang disebut dengan *semicircular vault* dengan bentuk *pointed arch*. Pada sepanjang dinding di area panti umat ini juga terdapat jendela berjajar atau *celestory windows* yang berukuran lebih kecil dan rendah dibandingkan gereja gaya *Gothic* umumnya [7]. Sedangkan pada dinding bagian panti imam, dinding berbentuk setengah lingkaran yang mengikuti bentuk *layout*, terdapat juga lima *celestory window* berbentuk *pointed arch window* yang mengelilingi dinding pada area panti imam ini [14]. Kedua bagian dinding ini menggunakan bahan batu bata dan menggunakan warna putih serta mengalami transformasi dimensi dimana pada kedua dinding ini lebih sederhana dibandingkan gereja gaya *Gothic* yang umumnya terdapat banyak ornamen dan hiasan patung pada bagian dindingnya [14].

Plafon merupakan elemen penutup ruang, dimana sebagai pelindung bangunan dari sinar matahari dan hujan. Plafon pada GKSJ menggunakan bentuk *cross ribbed vault* yang menunjukkan kerangka plafonnya dengan penggunaan warna

putih [7]. Ketinggian plafon ini mengalami transformasi dimensi dimana ukuran plafon lebih rendah dibandingkan dengan plafon gaya *Gothic* umumnya yang sangat tinggi dengan penggunaan dimensi 1:3 untuk lebar dan tinggi [3].

C. Analisis Elemen Transisi GKSJ



Gambar. 2. (a) Dinding, (b) Plafon

Pintu merupakan elemen bangunan yang berfungsi sebagai penghubung ruang satu dengan ruang yang lain. Pada pintu *main entrance* menggunakan bahan kayu yang dicat *duco glossy* berwarna krem, dengan ornamen gaya *Gothic* serta penggunaan lengkungan *ribbed vault* pada bagian luar pintu [3]. Pada ruang peralihan GKSJ pintu dijadikan pusat perhatian dengan adanya banyak hiasan dan ornamen dengan nilai seni yang tinggi, ditampilkan dengan dicat dan diukir [14]. Ornamen yang digunakan adalah ornamen bunga, bentuk ornamen diadopsi dari jendela gaya *Gothic* umumnya dan tekstur *glossy* berwarna coklat. Sedangkan pintu pada bagian ruang pengakuan dosa dan ruang sakristi, menggunakan bentuk pola geometris dan tidak menggunakan ukiran rumit yang ada pada gaya *Gothic* umumnya. Pada bagian kedua pintu ini terdapat bentuk *pointed arch* dan dekoratif daun semanggi serta penggunaan kaca dengan simbol religius pada bagian pintunya [7]. Dari analisis tersebut menunjukkan gaya *Gothic* dimana, penggunaan bahan kayu, hiasan dekoratif, pola geometris pada pintu serta tekstur *glossy* pada pintu menunjukkan kesamaan pada gaya *Gothic* umumnya [14].

Jendela adalah elemen bangunan yang berfungsi untuk keluar masuk udara dan cahaya alami. Pada jendela baik di area panti umat maupun panti imam di GKSJ ini menggunakan jendela berjajar atau *celestory windows* dengan bentuk *pointed arch windows* (7, 24). Penggunaan *stained glass* dengan warna yang beraneka ragam yang melukiskan simbol religius gereja *Gothic* umumnya juga diterapkan pada jendela pada GKSJ ini [14].

D. Analisis Elemen Pengisi Ruang GKSJ

Perabot yang digunakan pada GKSJ ini merupakan perabot asli yang sudah ada sejak dahulu. Renovasi hanya sebatas pada perbaikan *finishing*. Pada area panti umat terdapat kursi umat dengan mengadopsi gaya *Gothic* dimana mengambil

bentukan ornamen dari bentukan alam, yaitu : tumbuhan, bentukan daun yang digunakan, yaitu seperti bentuk daun berdaun tiga dan bergabung dengan *corckets* (memproyeksikan hiasan berbentuk daun) untuk membentuk gaya baru [14].

Pada area panti imam terdapat tabernakel merupakan bentukan perabot gaya *Gothic*. Dimana perabot pada era *Gothic*, sebagian besar dari perabotannya berisi lukisan yang menggambarkan subjek agama, yang biasanya ditempatkan dibagian kedua sisi altar, serta pada mimbar pada sisi perabot lainnya. Selain itu bentukan *pointed arch* (lengkungan menyudut) juga menjadi ornamen yang dipakai pada perabotan [3]. Terdapat juga Altar dan Mimbar yang juga mengadopsi gaya *Gothic* melalui pemakaian *ornamen* ukiran ornamen dari bentukan alam, yaitu tumbuhan seperti bentuk *quatrefoil* (berdaun empat) bergabung dengan *corckets* dan bentukan *pointed arch*. Sedangkan untuk kursi *Sedilia* ini menggunakan gaya *Neogothic* dimana ukuran dimensi kursi lebih sederhana dibandingkan dengan kursi *Gothic* pada umumnya [24], dan juga menggunakan gaya *renaissance* dimana pada bentukan kaki mengadopsi bentukan kaki *trumpet* yang ada pada kursi gaya *renaissance* [3].

Keseluruhan bahan yang digunakan perabot ini menggunakan bahan kayu dengan *finishing* natural berwarna cokelat dengan tekstur *glossy* [3].

E. Analisis Elemen Dekoratif GKSJ

Elemen dekoratif ialah elemen penghias ruang yang

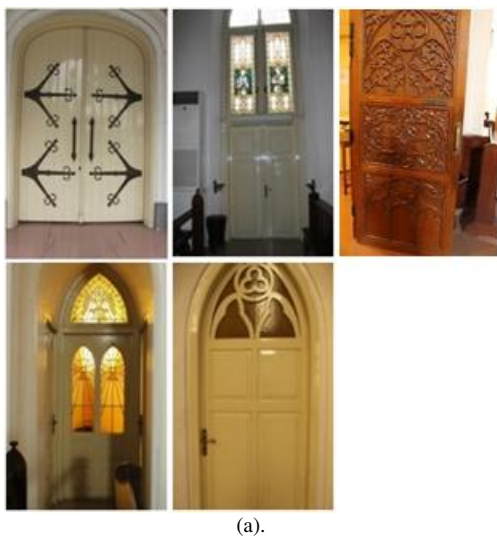


Gambar. 4. (a) Tabernakel, (b) Mimbar, (c) Kursi Umat, (d) Altar, (e) Sedilia

membuat ruangan nampak lebih menarik. Pada GKSJ ini elemen dekoratif berupa kolom, lukisan triforium dan relief jalan salib. Pada kolom GKSJ ini, menggunakan kolom Yunani dengan jenis *ionic*, dimana dasar dan kepala kolom berbentuk sederhana. Kolom pada GKSJ ini mengalami transformasi dimensi dimana kolom mempunyai bentuk dan ornamen yang lebih sederhana dibandingkan dengan kolom yang ada pada gereja *Gothic*, dimana kolom kokoh, tinggi, besar dan mempunyai bentuk ornamen yang rumit dan umumnya kolomnya berjenis *corinthian* [3].

Pada lukisan *triforium*, mempunyai bentukan *ribbet vault* yang meruncing pada bagian atasnya [7]. *Triforium* ini merupakan penyangga antara dua bagian kolom atau pilar yang umumnya pada gereja *Gothic* disebut juga *semicircular vault*. Namun pada GKSJ ini *semicircular vault* dihiasi dengan lukisan yang berisi tentang doa Bapa Kami [14].

Relief Jalan Salib pada GKSJ ini mempunyai *frame* dengan bentukan yang diadopsi dari bentukan kursi gaya *Gothic* [7]. Dimana pada *frame*-nya mempunyai ornamen bentukan *crockets* yang umumnya digunakan pada kursi gaya *Gothic*, serta bentukan *pointed arch* digunakan pada jendela gaya *Gothic* [14]. Selain itu pada *frame*-nya mempunyai ornamen ukiran berbentuk *flora* yang biasa menjadi ciri khas gaya *Gothic*. *Frame* Relief Jalan Salib ini menggunakan bahan kayu solid yang dicat dengan warna cokelat natural dan mempunyai tekstur *glossy* [3].

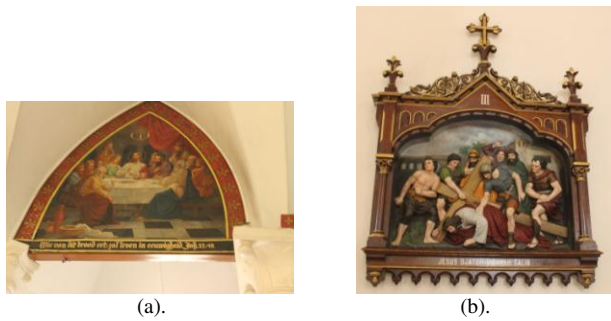


(a).



(b).

Gambar. 3. (a) Pintu, (b) Jendela



Gambar. 5. (a) Triforium, (b) Relief Jalan Salib

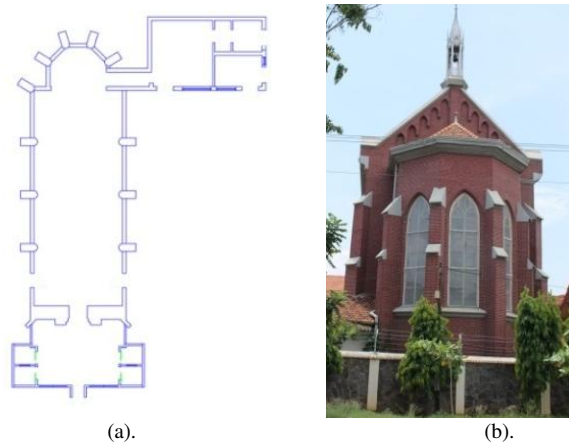
F. Analisis Arah Hadap, Bentuk Bangunan dan Bentuk Layout Kapel Susteran OSF

Penerapan gaya desain pada Arah Orientasi Bangunan KSO adalah gaya *Colonial* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa (Indis) dan gaya *Romanesque*. Penerapan gaya *Colonial* terlihat dari peletakan arah bangunan yang menghadap ke arah barat, diadaptasi dari gaya *Colonial* Belanda yang sangat memperhatikan sistem penghawaan dan pencahayaan dalam suatu bangunan karena menyesuaikan iklim di Indonesia [9]. Jendela ditempatkan mengelilingi bangunan, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan sirkulasi udara dan pencahayaan alami ini merupakan penyesuaian iklim yang ada di Indonesia (Jawa) yaitu tropis lembab [17]. Sekaligus mendapatkan angin sebanyak-banyaknya dari utara (angin laut siang hari) dan selatan (angin laut malam hari). Selain itu juga penerapan empat pintu masuk yang merupakan penerapan dari arsitektur Jawa yaitu memperhitungkan empat arah kiblat dengan pintu utama menghadap ke arah barat [16]. Sedangkan pengaruh penerapan gaya *Romanesque* terlihat pada gereja yang dibangun menghadap arah timur, menghadap matahari selaku simbol *Sol Christi* [3]. Penerapan gaya desain *Colonial* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa (Indis), terlihat juga pada tata letak bangunan KSO dimana bangunan KSO diletakkan diatas tanah yang luas agar terlihat megah dan monumental dan agar orang dapat melihat bentuk bangunan secara keseluruhan. Lahan yang kosong antara bangunan dan taman difungsikan secara maksimal untuk parkir jemaat. Taman yang berada di sekeliling gereja memberikan keteduhan di pagi hari dan kesejukan serta kesan bangunan yang menyatu dengan alam [16].

Penerapan gaya desain pada *layout* KSO lebih menunjukkan kesamaan dengan bentukan *layout* gaya *Romanesque* dan gaya *Colonial* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa. Gaya *Romanesque* bentukan denah, *nave* dan *apse* berbentuk daun semanggi. Serta pada bagian *apse* memiliki *transept* untuk tempat sakristi. Sedangkan gaya *Colonial* terlihat dari bentukan denah yang berbentuk salib Yunani, bentuk denah yang simetris serta sesuai dengan arah mata angin dengan titik pusat ditengah yang menurut masyarakat Jawa menggambarkan keseimbangan absolut. Hubungan Tuhan di pusat ruangan dengan jemaat yang luas dan dengan plafon yang tinggi ke arah vertikal [3].

Bangunan terdiri dari pintu masuk utama, *nave* (panti umat), *apse* (panti imam) dan *transepts* [3]. Pengurangan dimensi dimana tidak terdapat *aisle* pada Kapel Susteran ini daripada gereja umumnya [5].

Tampak depan bangunan Kapel Susteran terlihat simetris dan kokoh, menunjukkan pengaruh gaya desain *Romanesque* dimana pada badan bangunan berbentuk segi enam. Selain itu bentuk bangunan Kapel Susteran ini mendapatkan pengaruh gaya desain *Neogothic*, dimana pada bangunan Kapel Susteran ini mendapatkan pengurangan transformasi dimensi dan juga penggunaan ukuran skala 1:3 dari gereja *Gothic* asli [4]. Bangunan Kapel Susteran ini berukuran lebih sederhana, pendek dan serta tidak adanya penggunaan *flying butters* yang umumnya digunakan sebagai struktur penopang pada gereja *Gothic*, pengurangan dimensi ini sesuai dengan penyesuaian iklim di Indonesia yang lembab dan tropis yang berbeda dengan iklim di Barat yang mempunyai empat macam musim. Penerapan gaya *Neogothic* pada Kapel Susteran terlihat juga dari penggunaan jendela berjajar (*celestory windows*), bentukan menara lonceng, serta penggunaan batu bata pada badan bangunan Kapel Susteran [7].

Gambar. 6. (a) *Layout*, (b) Tampak bangunan

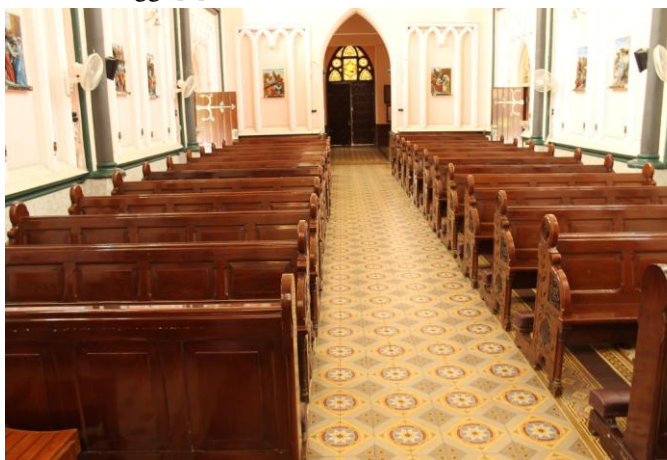
G. Analisis Elemen Pembentuk Ruang Kapel Susteran OSF (Lantai, Dinding, Plafon)

Lantai pada area panti umat dan panti imam menggunakan material granite tile dengan kombinasi warna krem, oranye dan coklat dengan tekstur *glossy*. Sedangkan lantai pada area panti imam menggunakan material granite tile dengan krem dengan tekstur *glossy*. Pada lantai di area panti umat dan panti imam menggunakan motif yang ada pada gaya *Byzantium*. Penggunaan material dan tekstur lantai ini merupakan ciri khas gaya *Neogothic* dimana pada gaya ini penggunaan material lebih beragam, penggunaan warna lebih atraktif dan pola lantai lebih sederhana dibandingkan dengan gaya *Gothic* asli dimana penggunaan lantai menggunakan bahan dan warna yang lebih beragam serta penggunaan ornamen yang lebih beragam [3].

Dinding adalah struktur padat yang melindungi suatu area, membatasi suatu ruang dan menyokong struktur lainnya. Dinding pada area umat Kapel Susteran OSF ini mengalami transformasi dimensi dimana tidak terdapat *aisle* samping yang memisahkan *nave* yang umumnya ada pada gereja gaya *Gothic* dan *nave* pada Kapel Susteran OSF berbentuk lebih simple daripada gereja gaya *Gothic*. Pada sepanjang dinding di area panti umat ini juga terdapat jendela berjajar atau *celestory windows* yang berukuran lebih kecil dan rendah

dibandingkan gereja gaya *Gothic* umumnya. Sedangkan pada dinding bagian panti imam, dinding berbentuk setegah lingkaran yang mengikuri bentukan *layout*, terdapat juga lima *clestory window* berbentuk *pointed arch window* yang mengelilingi dinding pada area panti imam ini [14]. Pada bagian dinding ini menggunakan dari batu bata plester yang di fishing dengan menggunakan keramik berwarna putih yang mirip dengan ciri gaya *Romanesque*. Serta pada bagian dinding panti umat dan panti imam ini lebih sederhana dibandingkan gereja gaya *Gothic* yang umumnya terdapat banyak *ornamen* dan hiasan patung pada bagian dindingnya [7].

Plafon merupakan elemen penutup ruang, dimana sebagai pelindung bangunan dari sinar matahari dan hujan. Plafon pada Kapel Susteran OSF menggunakan bentukan *cross ribbed vault* yang menunjukkan kerangka plafonnya dengan penggunaan warna putih [7, 15]. Ketinggian plafon ini mengalami transformasi dimensi dimana ukuran plafon lebih rendah dibandingkan dengan plafon gaya *Gothic* umumnya yang sangat tinggi dengan penggunaan dimensi 1:3 untuk lebar dan tinggi [4].



(a).



(b).

Gambar. 7. (a) Lantai OSF, (b) Dinding dan Plafon Kapel OSF

H. Analisis Elemen Transisi Ruang Kapel Susteran OSF

Pada pintu *main entrance* Kapel Susteran OSF pintu dijadikan pusat perhatian dengan adanya banyak hiasan dan ornamen dengan nilai seni yang tinggi, ditampilkan dengan

dicat dan diukir [14]. Pada pintu *main entrance* Kapel Susteran OSF ini menggunakan ornamen yang digunakan adalah ornamen bunga, bentukan ornamen diadopsi dari jendela gaya *Gothic* umumnya dan tekstur *glossy* berwarna coklat [3]. Pada bagian pintu ini juga terdapat bentukan *pointed arch* serta penggunaan kaca dengan simbol religius pada bagian pintunya. Sedangkan pada bagian dalam pintu *side entrance*, pintu sakristi mempunyai bentukan geometris lingkaran dengan cerukan di dalamnya, bentukan ini mirip dengan pintu yang ada pada gaya *Gothic* umumnya. Pintu pada bagian ruang pengakuan dosa menggunakan bentukan pola geometris dan tidak menggunakan ukiran yang ada pada gaya *Gothic* umumnya.

Jendela adalah elemen bangunan yang berfungsi untuk keluar masuk udara dan cahaya alami. Pada jendela baik di area panti umat maupun panti imam di Kapel Susteran OSF ini menggunakan jendela berjajar atau *celestory windows* dengan bentukan *pointed arch windows* [7, 24]. Penggunaan *stained glass* dengan warna yang beraneka ragam yang melukiskan simbol religius gereja *Gothic* umumnya juga diterapkan pada jendela pada Kapel Susteran OSF ini [14].



(a).



(b).

Gambar. 8. (a) Pintu OSF, (b) Jendela Kapel OSF

I. Analisis Elemen Pengisi Ruang Kapel Susteran OSF

Perabot yang digunakan pada Kapel Susteran OSF ini merupakan perabot asli yang sudah ada sejak dahulu. Renovasi hanya sebatas pada perbaikan *finishing*. Pada area panti umat terdapat kursi umat dengan mengadopsi gaya *Gothic* dimana mengambil bentukan dan ornamen dari bentukan alam, dari gaya *Romanesque* [3]. Pada area panti

imam terdapat tabernakel merupakan bentukan perabot gaya *baroque*. Dimana perabot pada era *Baroque*, ornamen yang sering dipakai dan diterapkan terbuat dari timah, perak, perunggu atau emas. Selain itu menggunakan ornamen *flora* yang dipakai pada gaya *Gothic* [3].

Altar pada Kapel Susteran OSF ini mengadopsi gaya *Romanesque* dimana pada altar ini menggunakan bahan batu marmer yang disusun diagonal, dengan penggunaan warna hitam dan krem. Sedangkan pada mimbar juga mengadopsi gaya *Romanesque* melalui pengadopsian bentukan segi enam. Bentukan segi enam ini umumnya dijumpai pada bentuk bangunan gaya *Romanesque* umumnya [7]. Sedangkan untuk kursi *sedilia* ini menggunakan gaya *Romanesque* dimana Keseluruhan bahan yang digunakan pada kursi umat, *sedilia* dan mimbar ini menggunakan bahan kayu dengan *finishing* natural berwarna coklat dengan tekstur *glossy*. ukuran dimensi kursi dan bentukan kursi yang sederhana.

J. Analisis Elemen Dekoratif Kapel Susteran OSF

Pada Kapel Susteran OSF ini elemen dekoratif berupa kolom, struktur dekoratif dinding, relief jalan salib dan tempat air suci. Pada kolom Kapel Susteran OSF ini, menggunakan kolom Yunani dengan jenis *ionic*, dimana dasar dan kepala kolom berbentuk sederhana. Kolom pada Kapel Susteran OSF ini mengalami transformasi dimensi dimana kolom mempunyai bentuk dan ornamen yang lebih sederhana dibandingkan dengan kolom yang ada pada gereja *Gothic*, dimana kolom kokoh, tinggi, besar dan mempunyai bentuk ornamen yang rumit dan umumnya kolomnya berjenis *corinthian*. Pada kolom struktur di area pengakuan dosa menggunakan kolom dengan bentukan *ionic* yang bergabung jadi satu dan pada bagian atas membentuk bentukan *ribbed vault*.

Pada struktur dekoratif dinding, mempunyai bentukan *ribbet vault* yang meruncing pada bagian atasnya. Bentukan ini mirip dengan bentukan *celestory windows* yang ada padagaya *Gothic*. Pada Relief Jalan Salib pada Kapel Susteran OSF ini menggunakan ukiran dengan simbol rohani dengan bentukan yang diadopsi dari bentukan gaya *Romanesque*, dimana pada gaya ini banyak ukiran, serta penggunaan warna yang digunakan adalah kuning, abu-abu, biru, coklat, putih dan merah. Sedangkan pada tempat air suci, berbentuk segi enam yang diambil dari bentukan bangunan gaya *Romanesque* dan dekoratif dari pengadopsian bentukan kaki dari kolom gaya *Romanesque*.



Gambar. 9. (a) Tabernakel, (b) Altar, (c) Mimbar, (d) Kursi Umat



Gambar. 10. (a) Kolom, (b) Struktur Dekoratif Dinding

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel yang ada dibawah ini

Tabel 1 : Rekapitulasi Gaya Desain GKSY

Bahan Analisis	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
		E C	K	G	R s	R q	B	N g
Orientasi Bangunan	Dilihat dari lokasi dan arah hadap bangunan		√					
Tata Letak bangunan	Dilihat dari lokasi dan arah hadap bangunan		√					
Bentuk Bangunan	Dilihat dari tahun pembuatan, bentuk, ketinggian, dan perbandingan 1:3 untuk lebar dan tinggi bangunan		√					√
Layout	Dilihat dari bentuk	√						
Elemen Pembentuk Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Lantai	Dilihat dari warna, motif dan keanekaragaman bahan							√
Dinding	Dilihat dari bentuk dan ornamen dekoratif							√
Plafon	Dilihat dari bahan dan bentuk							√
Elemen Transisi Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Pintu	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen dekoratif							√
Jendela	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan							√
Elemen Pengisi Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Tabernakel	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan			√				
Altar	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan			√				
Kursi Sedilia	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan				√			√

Keterangan :

EC = Early Christian, K = Colonial, IE = Indische Empire, G = Gothic, Rs = Renaissance, Rq = Romanesque, B = Baroque, Ng = Neogothic

Tabel Lanjutan Rekapitulasi Gaya Desain GKSY

Bahan Analisis	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
		E C	K / IE	G	R s	R q	B	N g
Kursi Umat	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan			√				
Mimbar	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan							√
Elemen Dekoratif	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Pilar / Kolom	Dilihat dari bentuk dan ornamen dekoratif							√
Masswerk / Triforium	Dilihat dari bentuk, dan bahan yang digunakan			√				
Relief Jalan Salib	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen dekoratif			√				
Total		1	3	5	1	-	-	9

Keterangan :

EC = Early Christian, K = Colonial, IE = Indische Empire, G = Gothic, Rs = Renaissance, Rq = Romanesque, B = Baroque, Ng = Neogothic

Tabel 2 : Rekapitulasi Gaya Desain KSO

Bahan Analisis	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
		B Z	K / IE	G	R s	R q	B	N g
Orientasi Bangunan	Dilihat dari lokasi dan arah hadap bangunan		√				√	
Tata Letak bangunan	Dilihat dari lokasi dan arah hadap bangunan		√					
Bentuk Bangunan	Dilihat dari tahun pembuatan, bentuk, ketinggian, dan perbandingan 1:3 untuk lebar dan tinggi bangunan		√				√	√
Layout	Dilihat dari bentuk						√	
Elemen Pembentuk Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Lantai	Dilihat dari warna, motif dan keanekaragaman bahan	√						√
Dinding	Dilihat dari bentuk dan ornamen dekoratif						√	√

Keterangan :

BZ = Byzantium, K = Colonial, IE = Indische Empire, G = Gothic, Rs = Renaissance, Rq = Romanesque, B = Baroque, Ng = Neogothic

Tabel Lanjutan Rekapitulasi Gaya Desain KSO

Bahan Analisis	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
		BZ	K/IE	G	Rs	Rq	B	Ng
Elemen Pembentuk Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Plafon	Dilihat dari bahan dan bentuk							√
Elemen Transisi Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Pintu	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen dekoratif			√				
Jendela	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan			√				
Elemen Pengisi Ruang	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Tabernakel	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan						√	
Altar	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan					√		
Kursi Sedilia	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan					√		√
Kursi Umat	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan					√		
Mimbar	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen yang digunakan					√		
Elemen Dekoratif	Dasar Pertimbangan	Gaya Desain						
Pilar / Kolom	Dilihat dari bentuk dan ornamen dekoratif					√		√
Struktur Dekoratif Dinding	Dilihat dari bentuk, dan bahan yang digunakan					√		√
Relief Jalan Salib	Dilihat dari bentuk, bahan dan ornamen dekoratif					√		
Tempat Air Suci						√		
Total		1	3	2	-	1 2	-	7

Keterangan :

BZ = Byzantium, K = Colonial, IE = Indische Empire, G = Gothic, Rs = Renaissance, Rq = Romanesque, B = Baroque, Ng = Neogothic

Gereja Katolik Santo Yusuf dan Kapel Susteran OSF di

Gereja Gedangan Semarang yang dibangun pada tahun 1800an, merupakan sebuah bangunan suci dan cagar budaya dan penanda penting dalam tatanan kota Semarang. Dilihat dari tahun pembangunan gereja tersebut menggunakan gaya

yang dominan *Neogothic* yang merupakan sebuah gaya yang berkembang di Eropa pada tahun yang berdekatan dengan tahun dimana gereja dan kapel didirikan. Bukan hanya dari tahun pembangunan saja, gaya *Neogothic* juga dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu adanya penyesuaian terhadap iklim sekitar tempat gereja dan kapel ini dibangun yang menyebabkan adanya perubahan yang mencolok pada material pembangunan jika dibandingkan dengan material asli dari gaya *Gothic* yang sesungguhnya. Hal ini jelas terlihat dengan adanya sistem dimana penggunaan *flying butters* tidak lagi ada dan digantikan dengan batu alam yang lebih efisien dan ringan, menara yang seharusnya menggunakan bahan kayu digantikan dengan batu alam dan konstruksi besi yang lebih kuat, bahan kayu pada plafon digantikan dengan batu alam untuk mengantisipasi gempa.

Gaya *Neogothic* juga diaplikasikan pada *layout* gereja dan kapel yang berbentuk salib, pemilihan material lantai yang beraneka ragam, *ornamen* dekoratif yang lebih sederhana, *main entrance* dan *side entrance* yang tidak menggunakan ornamen dekoratif, perabotan, dan dekoratif yang lebih sederhana yang digunakan secara seperlunya untuk efisiensi.

Penggambaran diatas menunjukkan bahwa kedua bangunan tersebut secara garis besar dibangun dengan menggunakan gaya *Neogothic*. Namun, tidak dapat dipungkiri masih terdapat beberapa gaya lain yang mempengaruhi yaitu *Early Christian*, *Gothic*, *Romanesque*, *Renaissance*, *Byzantium*, dan *Colonial*.

Penerapan gaya *Colonial* nampak pada orientasi dan arah hadap bangunan serta tata letak bangunan. Penerapan gaya *Colonial* ini karena pengaruh lokal di Indonesia yaitu di Jawa, dimana mempunyai iklim tropis lembab dan penerapan unsur arsitektur Jawa. Penerapan gaya *Early Christian* nampak pada bentukan *layout* gereja. Untuk penerapan gaya *Gothic* nampak pada bentukan tabernakel dan kursi umat gereja, sedangkan untuk bentukan kaki kursi sedilia gereja terpengaruh oleh gaya *Renaissance*. Penerapan gaya desain *Byzantium* nampak pada penggunaan motif pada lantai di kapel Susteran OSF dan penerapan gaya *Romanesque* nampak pada bentuk bangunan, arah orientasi bangunan, bentukan perabot, pilar struktur pada kapel Susteran OSF.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua bangunan tersebut dibangun pada masa dimana gaya *Neogothic* sedang berkembang, namun ada beberapa gaya lain yang mempengaruhi kedua bangunan tersebut. Namun identitas gaya *Neogothic* nampak jelas pada kedua bangunan tersebut serta penerapan gaya *Colonial* dengan penyesuaian iklim tropis lembab di Jawa.

Perpaduan dari berbagai gaya yang ada ini membuat Gereja Katolik Santo Yusuf dan Kapel Susteran OSF di Gedangan Semarang menjadi menarik dan menjadi bangunan suci tertua. Hasilnya, kedua bangunan ini memiliki nilai keindahan dan keagungan yang sangat tinggi. Kedua bangunan ini juga menggambarkan sebuah kemisteriusan karena dari luar tidak mencerminkan apa yang ada di dalamnya. Banyaknya jendela dengan bahan *stained glass* menyebabkan cahaya masuk kedalam ruangan yang menggambarkan Tuhan sebagai "Cahaya Kudus" yang merupakan sumber dari segala hal dan memberikan sebuah ilusi tentang luas dan tinggi yang tidak terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

“Leonardo Setiabudi sebagai penulis, mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Petra yang memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian ini demi meraih gelar S1. Ucapan terima kasih juga kepada Romo Arko, sekretariat Paroki GKSY dan Suster yang membantu dalam memberikan ijin dalam penelitian ini, informasi sejarah, layout dan keterangan lain yang diperlukan. Selain itu ucapan terima kasih diberikan kepada dosen pembimbing Lakmsi Kusuma Wardani dan Vivi Hendry yang sangat membantu proses penulisan penelitian ini. Serta teman-teman lain yang membantu dalam penulisan ini”.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ball, Victoria. *Architecture and Interior Design-Fom Colonial Era to Today*. New York: Interscience Publication, 1980.
- [2] Ball, Victoria Kloss. *Architecture and Interior Design : A Basic History Through The Seventeen Century*. US of America: John Wiley& Sons, Inc. 1980.
- [3] Boediono, Endang. *Sejarah Arsitektur 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- [4] Boediono, Endang. *Sejarah Arsitektur 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- [5] Ching, Francis D. K. *Interior Design Illustrated*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1996.
- [6] Davies, J.G. *Temples, Church, and Mosques : A Guide to the Appreciation of Religious Architecture*. England : Basil Blackwell Publisher Limited. 1982.
- [7] Fletcher, Sir Banister. *A History of Architecture on The Comparative Method*. London : The Whitefriars Press, 1928.
- [8] Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi dan Universitas Kristen Petra Surabaya, 1996.
- [9] Handinoto. “Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Surabaya (1915-1940)”. Agustus 1993. 15 April 2010. <http://porfolio.petra.ac.id/user_file/81-005/CITROEN.pdf>
- [10] Handinoto, Paulus H. Soehargo. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.
- [11] Harwood, Buie, May, Bridget & Sherman, Curt. *Architecture and Interior Design Through The 18th Century*. New Jersey : Prentice Hall. 1999.
- [12] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- [13] Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [14] Pile, John. F. *A History of Design Interior*. New York. Harry N. Abrams, Inc, 1998.
- [15] Pile, John. F. *Interior Design, Third Edition*. New York. Harry N. Abrams, Inc, 1998.
- [16] Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduknya di Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- [17] Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993
- [18] Tim Kerja Komunikasi Sosial. *Bersukaria Mengembangkan Gereja: 100 Tahun Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang*. Semarang, 1991.
- [19] Walker, John A., *Desain, Sejarah Budaya Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra Cetakan 1, 2010.